

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode pembiasaan

Secara etimologi metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.¹³

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1). Lazim atau umum, 2). Seperti sedia kala, 3). Sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹⁴ Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik dapat berpikir secara positif, mengetahui perilaku yang baik dan buruk, serta dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkannya.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berartikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

¹³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), hal. 19

¹⁴ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa...*, hal 146

Oleh karena itu. Uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.¹⁵

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.¹⁶

Para ulama mendefinisikan pembiasaan dengan banyak definisi antara lain sebagai berikut :

- a. Pembiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dan hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat,
- b. Pembiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh. “Hal” disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.
- c. Pembiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.

¹⁵ Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal 170

¹⁶ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 177

- d. Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.
- e. Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syarat dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.¹⁷

Sedangkan metode pembiasaan menurut para ahli antara lain :

- a. Menurut Binti Maunah, “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam”.¹⁸
- b. Menurut Ahmad Tafsir, Pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar ketika masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam.¹⁹
- c. Armai Arief, “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntuna agama islam”²⁰

¹⁷ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za’balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hal. 347

¹⁸ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung; PT remaja Rosdakarya, 2010), hal. 144

²⁰ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* ,(Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal 110

- d. Syaiful Bahri Djamarah, “pembiasaan adalah pendidikan. Bagi anak yang masih kecil. Pembiasaan itulah suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari”²¹

Dari berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, secara berangsur-angsu dalam jangka waktu yang lama sesuai dengan norma-norma dan agama, sehingga sesuatu yang diinginkan menjadi terbiasa dan tertanam di dalam hati maupun perbuatan.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan tugaskegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian tentang pebiasaan menjadi satu satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan merupakan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), hal 62

cara yang tepat dapat disukai oleh anaka. Pembiasaan pada hakikatnya implikasi mendalam daripada cara penanaman cara berbuat dan mengucapkan.²²

Penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.²³

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termenifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia memulai melangkah keusia remaja dan dewasa.²⁴

²² Muhammad Fadilah dan lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2013), hal 172

²³ *Ibid*, hal 110.

²⁴ *Ibid*, hal 177

Rasululloh pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan do'a yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar do'a itu dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu juga.²⁵

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan ialah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.²⁶

2. Tujuan Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultur.²⁷

²⁵ *Ibid.*, hal 178.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam...*, hal. 144

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000), hal 123

Jadi tujuan dari pembiasaan adalah menanamkan sesuatu berupa perkataan maupun perbuatan yang mana bertujuan untuk membuat seseorang menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru sehingga hal-hal baru yang dipelajarinya menjadi terbiasa untuk dilakukan.

3. Faktor Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-mengulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.²⁸ Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan hasilnya baik, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, hadi anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiaskan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pembiasaan itu hendaklah konsekuan, bersikap tegas dan tetap tangguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.

²⁸ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan...*, hal 665

- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.²⁹

Kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan juga memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenai secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.³⁰

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan

Sebagai suatu metode, pembiasaan juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan metode pembiasaan adalah :

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek rohaniah.

²⁹ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis...*, hal 178

³⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 189

- c. Pembiasaan dalam sajarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.³¹

Sedangkan kelemahan dalam metode pembiasaan adalah :

- a. Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan bagi anak didik
- b. Membutuhkan pendidik yang dapat mengaplikasikan antar teori pembiasaan dengan kenyataan-kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikan.³²

B. Kajian Shalat Dhuha

1. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, yakni dimulai ketika matahari mulai naik sepenggelahan, sekitar jam 07:00 hingga menjelang tengah hari.³³

Sedangkan pendapat lain menyebutkan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan waktu pagi. Waktunya mulai setelah matahari setinggi galah (sekitar pukul 06.30) hingga terik matahari (kira-kira pukul 11.00).³⁴ permulaan shalat dhuha ini kira-kira matahari sedang naik setinggi kurang lebih 7 hasta dan berakhir di waktu matahari lingsir atau sebelum masuk waktu dhuhur ketika

³¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal 98

³² Soejono, *pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: Angkasa Offset, 1990), hal.160

³³ Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat*, (Jakarta: Wahyu Media, 2007). hal. 175

³⁴ Sulaiman Al- kumayi, *Shalat : Penyembahan dan Penyembuhan*, (Erlangga: t.p, 2007), hal

matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun, disunahkan juga melaksanakan pada waktu matahari naik agak tinggi dan panas agak terik.

Shalat dhuha pun akan mendatangkan keberkahan yang luar biasa, baik di dunia maupun diakhirat. Allah berfirman, dalam surah An-Nur ayat 36:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Artinya : *Bertasbihlah kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi (permulaan siang) dan waktu petang (akhir siang). (QS. An-nur : 36)*³⁵

Allah memerintahkan terhadap hambanya untuk beribadah dari waktu pagi hingga petang. Seperti yang kita bahas adalah beribadah di waktu pagi yaitu mengerjakan shalat dhuha yang dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalan sampai dhuhur. Bilangan rakaat shalat dhuha sekurang-kurangnya terdiri dari dua rakaat. Tidak ada batasan pasti mengenai jumlahnya. Namun, kadangkala Rasulullah SAW mengerjakan dua rakaat, empat rakaat delapan rakaat bahkan lebih.

2. Tata Cara Shalat Dhuha

Tata cara melaksanakan shalat dhuha ini tidak jauh berbeda dengan shalat-shalat yang lain, yakni di mulai dengan niat dan diakhiri dengan salam.

³⁵ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung, tt), hal.518

Rakaat pertama dalam shalat dhuha :

- a) Niat. b) Takbiratul Ihram. c) Membaca Al-fatihah. d) Membaca surat atau ayat al-qur'an. e) Ruku'. f) I'tidal. g) Sujud. h) Duduk diantara dua sujud. i) Sujud kedua.

Rakaat kedua dalam shalat dhuha

- a) Membaca Al-fatihah. b) Membaca surat atau ayat al-qur'an, c) Ruku'. d) I'tidal. e) Sujud. f) Duduk diantara dua sujud. g) Sujud kedua. h)Tasyahud akhir salam.³⁶

3. Fadilah Shalat Dhuha

Rasulullah senantiasa mengerjakan shalat dhuha dan mendorong para sahabatnya melakukan hal yang serupa. Menunaikan shalat dhuha sebagai wujud kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya, juga sebagai perwujudan syukur dan taqwa kepada Allah karena Allah Maha Hikmah. Apapun amal ibadah yang disyari'atkan akan mengandung banyak keutamaan dan hikmah. Diantara keutamaan shalat dhuha, yaitu :

- a. Mempermudah jodoh dan memperlancar berbagai macam urusan
- Kemungkinan besar, ketika kita dirundung oleh berbagai masalah, banyak diantara kita yang tetap memainkan akal pikiran yang terbatas. Padahal, yang paling tepat adalah bagaimana kita mampu kembali kepada Allah Swt. Sebagai dzat yang telah mengatur

³⁶ Rafi'udin, *Ensiklopedia Shalat Sunnah Tuntunan Shalat Dhuha*, (Jakarta: Al-kautsar Prima Indocamp, 2008), hal 45

segala urusan manusia. Manusia adalah makhluk terbaik yang diciptakan untuk mengabdikan. Jika urusan jodoh dan kehidupan kita hadapkan pada rintangan. Maka bekerja keraslah untuk menemukan yang terbaik dan bersujudlah kepada Allah.³⁷

b. Menyehatkan badan

Dalam hidup kita tetap *men sana in corpora sano*, yakni jiwa yang sehat tetap bergantung pada tubuh yang sehat. Jika kita sebagai manusia berusaha agar tubuh kita tetap sehat maka akan menjadikan kita lebih semangat dan berarti. Sholat dhuha juga menjadi syukur bagi kesehatanyang diberikan oleh Allah Swt. Bahkan, seorang peneliti dari Trinidad Islamic Academi menyatakan “*repeated and regular movements of the body during prayers improve muscle tone and power, tendon strength, joint flexibility and the cardio-vascular reserve*” (gerakan teratur dari shalat mengutkan otot dan tendonnya, sendi, serta berefek luar biasa terhadap system kardiovaskular). Penelitian ini semakin menguatkan keyakinan kita bahwa shalat dhuha yang kita lakukan akan berdampak baik bagi kesehatan.³⁸

c. Dimudahkan semua urusan ekonomi

Dalam perkembangan zaman ini, ketika manusia sudah jenuh dengan kehidupan moderanitas, mereka memilih kembali kejalan

³⁷ Amrin Ra'uf, *Buku lengkap shalat do'a dan amalan khusus wanita*, (Jogjakarta: Saufa, 2014) hal. 54

³⁸ *Ibid.*, hal 55

spiritualitas, termasuk dalam membangun keamanan ekonomi mereka. Dalam konteks ini, shalat dhuha adalah jalan keluar terbaik untuk mencapainya. Shalat dhuha dapat membangkitkan gairah yang lebih besar dalam hidup kita, apalagi ditambah dzikir *ya ghaniyyu* dan *ya mughni*, yakni Dzat yang maha kaya dan Dzat yang maha kaya, berarti kekayaan yang kita miliki sudah menjadi anugerah. Meskipun suatu waktu kehidupan ekonomi kita membaik dan kita menjadi orang kaya, maka kita tidak akan menjadi orang kaya yang congkak, sombong, dan gelap mata. Dan bila kita diberi kekuatan ekonomi yang baik, namun kita malah lupa diri, maka Allah Swt. Akan memusnahkannya.³⁹

d. Membuka pintu rezeki dan seluruh rezeki menjadi berkah

Shalat dhuha beserta dzikir dan do'anya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, akan membuka pintu rezeki. Kita tahu bahwa rezeki itu bukan hanya sekedar keamanan ekonomi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi, rezeki berkaitan dengan kesehatan, kepercayaan orang lain kepada kita, kejujuran, rezeki iman, dan lain sebagainya. Betapa banya orang yang ekonominya mapan, akan tetapi mereka tidak bisa makan kambing, daging, sate, dan lain sebagainya karena terkena penyakit. Kadang kala, kita diberi keamanan ekonomi karena kita tidak jujur, maka orang lain tidak percaya lagi kepada kita. Semua

³⁹ *Ibid.*, hal 56

itu merupakan rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. Dengan baik maka dia akan menambahkan rezeki kepada kita. Membelanjakan rezeki yang telah diberikan oleh Allah Swt. Merupakan kesempatan bagi kita untuk berpartisipasi kepada orang lain dengan sebagian kemampuan yang kita miliki, baik harta maupun tenaga. Jika kita menolong orang lain sebelum datang laknat kepada kita niscaya Allah Swt. Akan memberikan yang terbaik kepada kita. Yang paling inti dari kehidupan manusia sesungguhnya adalah tinggi manfaat kita kepada orang lain. Artinya shalat dhuha beserta dzikir dan do'anya mampu di implementasikan dalam kehidupan kita.⁴⁰

e. Disegani oleh banyak relasi bisnis

Shalat dhuha beserta dzikir dan do'anya juga mampu menjadikan kita sebagai orang yang memiliki jaringan luas dan relasi bisnis . sehingga, usaha yang sedang kita rintis mampu berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Dzikir dan do'a shalat dhuha juga akan membentuk kedisiplinan yang membuat kita mampu mempengaruhi orang lain dan sanggup menciptakan system yang inovatif dalam perusahaan kita. Sehingga, kita bisa menikmati kehidupan nyaman.⁴¹

f. Dijauhkan dari berbagai macam tipu daya

⁴⁰ *Ibid.*, hal 58

⁴¹ *Ibid.*, hal. 60

Dalam kehidupan di dunia, banyak sekali tipu daya yang terkadang tidak mampu kita bendung. Tipu daya yang berkaitan dengan diri pribadi adalah tipu daya setan. Kita tidak mampu menahan segala keinginan untuk bertindak tidak baik, hati kita diseret menuju kesombongan, riya', sum'ah dan penyakit hati lainnya adalah tipu daya yang dilakukan oleh orang lain kepada kita. Sehingga, sebagai sebab akibat tipu daya tersebut kita bisa kehilangan banyak harta kekayaan.⁴²

g. Menyegarkan hati dan menentramkan pikiran

Orang yang memiliki hati dan pikiran tenang termasuk orang yang tidak pernah gelisah terhadap segala sesuatu yang dihadapi di dunia. Meskipun menghadapi kehidupan yang sulit, ia tetap akan menghadapinya dengan penuh semangat, sabar, dan rasa syukur kepada Allah Swt. Bagaimanapun kondisi kita dalam hidup ini, harus selalu dijalani dengan rasa menerima. Sebab, yang memberikan karunia dan realitas hidup ini hanyalah Allah Swt. Dia-lah yang menentukan dan mengerti tentang sesuatu yang sesungguhnya layak dan pantas bagi kita. Dan, bagi orang yang melakukan shalat dhuha beserta doa dan dzikirnya akan mendapatkan karunia berupa ketenangan hati dan pikiran.⁴³

C. Kajian Istighosah

⁴² *Ibid.*, hal. 61

⁴³ *Ibid.*, hal 62

Menurut Barmawie Umari bahwa Istighosah adalah do'a-do'a sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya di minta bantuan tokoh-tokoh yang populer dalam amal salehnya.⁴⁴

Istighosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub illallah* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khaliq, maka keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.⁴⁵

Sedangkan menurut KH.A Nuril Huda sebagai mana dikutip Umi wakhidatul mubarak kata istighosah berasal dari “*al-ghouts*” yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) “*istaf’ala*” atau “*istif’al*” menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka isthigosah berarti meminta pertolongan.⁴⁶

Jadi dapat disimpulkan istighosah adalah berdo'a atau berdzikir untuk memohon bantuan kepada Allah SWT. Atas segala urusan yang dihadapi manusia.

1. Kajian dalam istighosah

a. Do'a

⁴⁴ Barnawie Umari, *Sistematika Tasawuf*, (Solo: Romadloni, 1993), hal. 174

⁴⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan dari Teori ke Aksi*, (Malang; UIN Maliki Press, 2010), hal.122

⁴⁶ Umi Wakhidatul Mubarak, *Pengaruh Keaktifan Dalam Mengikuti Pengajian Istighosah Malam Senin Terhadap Implementasi Sikap Sabar*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011) hal 17

Do'a adalah memohon kepada Allah dengan cara-cara tertentu.⁴⁷ sedangkan menurut Aboebakar Atjeh dalam bukunya *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)* do'a adalah kata-kata yang dihadapkan kepada Tuhan untuk memohon sesuatu. Di dalam Islam sangat dipuji memperbanyak do'a kepada Allah dalam segala waktu.⁴⁸

b. Zikir

Zikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mempersucikan tuhan dan membersihkannya dari pada sifat-sifat yang tidak layak untuknya. Selanjutnya memuji dengan puji-pujian atau sanjungan-sanjungan dengan sifatnya yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurniannya.⁴⁹

Dalam hal ini, Abu Yusuf menyatakan bahwa diantara sebab terbesar mendapatkan kelapangan dada dan ketenangan adalah memperbanyak zikir kepada Allah. Sebab zikir memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam melapangkan dan memberikan ketentraman di dalam dada, serta menghilangkan kesedihan dan kegundahannya.⁵⁰

Unsur utama dalam zikir adalah Allah SWT. Allah adalah awal dan akhir segala zikir manusia. Orang yang berzikir kepada Allah SWT, melalui

⁴⁷ Moh. Hasyim Toha, *Pengantar Do'a dan Dzikir Mujarab dilengkapi Wirid*, (Surabaya; Terbit Terang, 2004), hal. 29

⁴⁸ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*, (Solo: Ramadhani, 1993) hal 260

⁴⁹ *Ibid*, 276

⁵⁰ *Ibid*, 276

lisannya tanpa penghayatan akal pikiran serta lubuk hati yang paling dalam, tentu tidak akan mengandung kekuatan kecuali sangatlah kecil. Tetapi bagi mereka yang berzikir bagi lisannya, kemudian diyakini dalam hatinya, serta pikirannya pun mengukuhkannya, maka zikir yang demikian itulah yang mampu mendekatkan diri pada Allah SWT.⁵¹

D. Kajian Shalat Dhuhur Berjama'ah

1. Pengertian Shalat

Shalat menurut arti bahasa adalah do'a, sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan di akhiri dengan salam.

Ia disebut shalat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.⁵²

Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar kewajiban shalat adalah QS. Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ ﴿٤٣﴾

⁵¹ Umi Wakhidatul Mubarak, *Pengaruh Keaktifan Dalam...*, hal 20

⁵² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: PT Kalola Printing, 2013). Hal 145

Artinya : “Dan dirikanlah shalat, turunkanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’.” (QS Al-Baqarah : 43).⁵³

2. Pengertian shalat berjama’ah

Shalat berjama’ah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin seorang imam, shalat berjama’ah ini setidaknya berjumlah dua orang, seorang bertindak sebagai imam dan lainnya sebagai ma’mun.

Shalat berjama’ah memiliki nilai pahala yang lebih dibandingkan dengan shalat sendirian (munfarid). Dikatakan bahwa shalat berjama’ah memiliki nilai pahala yang lebih besar dibandingkan dengan shalat sendirian hingga mencapai dua puluh tujuh derajat.⁵⁴

عَنْ أَيْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ

الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدْلِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه متفق عليه)

Artinya : “Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah bersabda: “Shalat jama’ah itu lebih utama dari pada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁵⁵

Menurut sebagian besar ulama, melaksanakan shalat dengan berjama’ah hukumnya sunnah *muakkadh*, yaitu sunnah yang sangat

⁵³ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006). Hal 7

⁵⁴ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-fandi, *Etika Beribadah*, (Jakarta; Sinar Grafika Offset, 2011). Hal 72

⁵⁵ M. Nashiruddin Al Bani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005). Hal 165

dianjurkan. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi yang mengatakan bahwa shakat berjama'ah lebih utama dari shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.⁵⁶

3. Hukum shalat

Sebagian ulama mengatakan shalat berjama'ah itu adalah fardhu 'ain (wajib 'ain) sebagian lagi berpendapat sunat muakkadh (sunat istimewa). Yang akhir inilah hukum yang lebih layak selain shalat jum'at.

Dengan shalat berjama'ah. Maka umat islam akan menjadikan masjid sebagai pusat islam. Menyemarakkan masjid merupakan tanda keterikatan seorang muslim terhadap islam dan kaum muslimin. Atas dasar itu, meninggalkan sunnah seperti (shalat jamaah) akan mengakibatkan kekufuran.⁵⁷

4. Syarat-syarat Shalat Berjama'ah

Didalam shalat berjamaah ada syarat-syarat bagi yang bermaah antara lain:

- a. Niat iqtida (mengikuti) atau niat berjamaah, ata niat bermakmum kepada imam yang hadir, atau niat shalat bersama imam, atau niat menjadikan dirinya sebagai makmum dengan disertai takbiratul ihram. Maksudnya, niat itu wajib bersamaan denga takbiratul ihram. Apabila niat berjamaah tidak bersamaan dengan takbiratul

⁵⁶ Samsul Munir, *Etika Beribadah...*, hal. 74

⁵⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal. 111

ihram, maka tidak sah, jika yang dikerjakan itu shalat jumat, karena shalat jumat disyariatkan berjamaah. Sah shalatnya kalau selain shalat jumat sebagai shalat *munfarid*.

- b. Makmum tidak boleh lebih depan dari pada tempat imam, yaitu seukuran tumitnya sekalipun hanya jari kakinya. Demikian pula boleh menyamai imam (sejajar). Akan tetapi, makruh hukumnya, dan berjamaahnya tidak berpahala.
- c. Mengetahui perpindahan imam dengan melihat langsung atau dari sabagian shaf, mendengar suaranya, atau suara mubalig (pengantar suara) yang dapat dipercaya.
- d. Imam dan makmum berkumpul disebuah tempat, sebagaimana cara berjamaah pada zaman yang lampau.
- e. Harus sesuai (antar imam dan makmum) dalam mengerjakan sunat-sunatnya, sebab kurang baik bila berbeda dalam mengerjakan ataupun meninggalkannya. Karena itu, makmu yang terbukti berbeda dengan imam dalam mengerjakan sunatnya, maka shalatnya batal.
- f. Tidak boleh tertinggal dua rukun *fi'ly* dari imam dengan terus menerus tanpa udzur, dan mengetahui dila disengaja, hukumnya haram, walaupun kedua rukun itu panjang.⁵⁸

5. Syarat-syarat Imam

⁵⁸ Zainudin bin Abdul Aziz al-Malibari Al-Fanani, *Terjemahan Fat-hul Mu'in*, (Bandung: Sinar Baru Algefindo, 2001), hal. 380

Untuk menjadi seorang imam dibutuhkan syarat-syarat tertentu ketika menjadi seorang imam, tidak boleh orang sembarangan yang bisa menjadi imam ketika melaksanakan shalat berjamaah, sehingga dalam pelaksanaan shalat berjamaah, sehingga dalam pelaksanaan shalat berjamaah menjadi khusyu' dan terlaksana dengan baik. Adapun syarat-syarat yang berhubungan dengan imam antara lain:

- a. Islam karena itu adalah syarat utama dalam pendekatan diri seorang hamba kepada Allah
- b. Akil
- c. Baligh
- d. Laki-laki. Imam shalat shalat jamaah harus seorang laki-laki, dan wanita tidak boleh menjadi imam laki-laki.
- e. Imam haruslah orang yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Dengan bahasa lain, orang yang tidak ahli membaca Al-Qur'an tidak boleh menjadi imam orang yang ahli membaca Al-Qur'an, karena shalat meniscayakan bacaan Al-Qur'an.⁵⁹

6. Syarat-syarat Ma'mum

Untuk menjadi seorang makmum didalam shalat berjamma tidaklah sekedar menjadi makmum dan ikut melaksanakan shalat berjamaah bersama imam, tetapi juga harus memenuhi syarat-syarat menjadi ma'mum. Adapun syarat mengikuti shalat berjamaah bagi ma'mun sebagai berikut:

⁵⁹ *Ibid.*, hal 245

- a. Tidak boleh mendahului imam, makmum wajib mengikuti imam dan haram mendahuluinya. Hal ini berdasarkan hadist Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. Bersabda :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَقَطَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ فَرَسٍ فَجَحِشَ

شِقُّهُ الْأَيْمَنُ ، فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ نَعُوذُهُ ، فَحَضَرَتِ ، الصَّلَاةُ فَصَلَّ بِنَا قَاعِدًا فَصَلَّيْنَا وَرَاءَهُ فُعِدًا ،

فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ : نَمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ ، فَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِش ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا ،

وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا ، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا : اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا سَجَدَ

فَا سَجُدُوا ، وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا فَعُوذًا أَجْمَعُونَ

*Artinya: Anas bin Malik r.a berkata “nab saw. Pernah jatuh dari kuda sehingga bagian tubuhnya yang kanan terluka. Lalau, kami dating menjenguk beliau.kemudian tibalah waktu shalat, lalu beliau shalat bersama kami sambil duduk dan kami pun shalat dibelakang beliau dengan duduk. Ketika selesai shalat beliau bersabda “sesungguhnya imam itu dijadikan dijadikan untuk diikuti. Kalau imam bertakbir, maka bertakbirlah; kalau imam bersujud, maka bersujudlah; kalau imam bangun, maka bangunlah, kalau imam mengucapkan sami'allahu liman hamidah, maka ucapkanlah robbana walakal hamdu.” Apabila imam shalat dengan duduk, maka kamu semua dengan duduk.*⁶⁰

Sebab logikanya orang yang mengikuti tidak boleh mendahului orang yang diikuti. Jika sampai ia mendahului imam maka shalatnya batal.

⁶⁰ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Depok: Gema Insani, 2007) hal. 140

- b. Mengetahui gerakan perpindahan imam, dengan melihat, mendengar atau mengikuti dari jamaah lain. Jika demikian halnya, maka shalat jamaahnya sah, meskipun jaraknya jauh dan terhalang oleh bangunan. Selama tidak menghalangi untuk mengetahui perpindahan gerakan imam, maka tetap sah, meskipun suara imam tidak bisa sampai keposisi shalat mereka, bahkan meskipun tempatnya berbeda seperti masjid dan rumah.
- c. Mengikuti imam, dalam artian bahwa gerakan ma'mum dalam shalat harus setelah gerakan imam
- d. Ma'mum mengetahui status keadaan imam, apakah imamnya termasuk orang yang muqim (penduduk setempat) atau orang yang musafir.⁶¹

7. Waktu shalat dhuhur

Menurut *ijma'*, permulaan waktu zhuhur adalah ketika matahari bergeser dari posisinya ditengah-tengah langit berdasarkan penglihatan mata. Sementara akhir waktu shalat dhuhur dipersengketakan, apakah ia turut bersamaan dengan masuknya awal waktu ashar atau tidak. Namun pendapat yang *rajih* (diunggulkan) adalah waktu dhuhur berakhir seiring dengan masuknya awal waktu shalat ashar dengan rentang waktu yang kira-kira cukup untuk menjalankan shalat 4 rakaat. Hal ini didasarkan pada riwayat versi Ibnu Abbas bahwasanya pada hari pertama Nabi shalat dhuhur bersama

⁶¹ *Ibid.*, hal 245

Jibril ketika matahari condong dan hari kedua beliau shalat dhuhur ketika bayangan sesuatu sama panjangnya dengan aslinya, dan ini adalah awal waktu shalat ashar. Ini berarti akhir waktu shalat ashar dengan ukuran kira-kira cukup untuk shalat 4 rakaat.⁶²

E. Kajian Mengenai Nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi, bernilai artinya berharga, jelas, segala sesuatu tentu bernilai. Karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi.⁶³

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁶⁴

Sedangkan Menurut Rokeach dan Bank dikutip Oleh Asmaun Sahlan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.⁶⁵

⁶² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah...*, hal. 155

⁶³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal 48

⁶⁴ Abu Ahmadii dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal 202

⁶⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*, hal 66

Dengan demikian nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Sedangkan Religius menurut Muhaiman dikutip oleh Ainun Naim menyatakan bahwa kata Religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius dapat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menepaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Jadi, Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama pendapat yang umum yang menyatakan bahwa religius tidak sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajarannya agama secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius, sementara itu, ada juga orang perilakunya sangat religius, tetapi kurang mementingkan terhadap ajaran agama.⁶⁶

⁶⁶ Ngainun Naim, *Charakter Bulding*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal 124

2. Strategi Penanaman Nilai Religius

Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius yaitu :

- a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama ; bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. Kerja sama semua unsure ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif
- b. Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks penelitian memang memiliki peranan yang signifikan dalam pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan

nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat.

- c. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran. guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu meperbaikinya. Manfaat lainnya adalah dapat dijadikan sebagai pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik, harus ditiru.
- d. Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius, tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan,
- e. Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekpresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-

Qur'an, adzan sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.

- f. Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat, umtuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikan materi pendidikan agama islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Menambah wawasan, dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambah rasa kecintaan.⁶⁷

3. Beberapa Sikap Religius

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman sebagaimana dikutip oleh Asma'un Sahlan terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya:

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengorbitkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

b. Keadilan

⁶⁷ *Ibid.*, hal 125

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekali pun. Mereka berkata “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.”

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw : sebaik-baik manusia adalah yang member manfaat.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas maa kini.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin, kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan keadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spritualitas.⁶⁸

Dalam kontek pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan tanggung jawab guru agama semata, kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama melainkan juga bisa melalui mata pelajaran matematika dan juga ekonomi.

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Nurcholis Majid sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan

⁶⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...* hal 68

membaca do'a. agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh mejadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama. Merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesangupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan, perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntut da dibimbing oleh peraturan atau undang-undang ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rosul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak.⁶⁹

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagaman merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai degan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan

⁶⁹ *Ibid*, hal 69

terhadap agama sebagai unsure afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsure kognitif/psikomotorik. Jadi sikap keberagaman pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut⁷⁰

F. Kajian Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa

Untuk mencapai tujuan nilai religius kepada taraf yang lebih baik, dalam artian ada keseimbangan antara ilmu dan amal, maka al-Qur'an juga memberikan metode pembiasaan dan praktik keilmuan.⁷¹

Pembiasaan merupakan metode yang dianggap sangat efektif dalam menanamkan nilai religius terhadap siswa. Menurut E. Mulyasa, pendidikan dengan pembiasaan dapat dilakukan secara.⁷²

- a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, shalat berjama'ah, keberaturan, pemeliharaan, kebersihan, dan lain-lain.
- b. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti pembentukan perilaku member salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, dan mengatasi silang pendapat.
- c. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan lain lain.

⁷⁰ *Ibid*, hal 70

⁷¹ Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2008), hal. 31

⁷² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal.168

Pembiasaan dalam menanamkan nilai religius menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat digunakan untuk berbagai aktifitas lainnya.⁷³

Jadi nilai religius notabene sangat tepat jika menggunakan metode pembiasaan karena dengan pembiasaan tersebut dapat mempermudah kita dalam mengajarkan kepada seorang anak bagaimana cara berperilaku atau beraktualisasi melahirkan kebiasaan yang sesuai dengan agama islam menimbulkan kesetaraan antara ilmu dengan amal, pengetahuan dengan praktek pengalaman.

G. Penelitian Terdahulu

- a. Miftakhur Roziqin (skripsi, 2017) “*Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*”

Fokus penelitian : 1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan membaca al-qur’an dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MA At-Thohiriyah siswa Ngantru Tulungagung? 2. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan sholat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung? 3. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan

⁷³ *Ibid*, hal 166

kegiatan keagamaan sholatan dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

Hasil penelitian 1. Pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan membaca aal-qur'an sebagai saran edukatif yang diterapkan oleh madrasah guna mengurangi sesuatu yang dianggap kurang. 2. Dalam pelaksanaan pembiasaan keagamaan sholat dhuha, guru memberikan bimbingan pemahaman dahulu atau teori kemudian siswa disuruh mempratekkan, dalam kegiatan keagamaan ini guru berperan aktif dalam pelaksanaannya. Disini guru sebagai pembimbing dan juga pengawas. 3. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini siswa yang mengikuti kegiatan tersebut sudah mempunyai skill sholatan yang bagus sehingga peran pembimbing disini hanya mengarahkan dan guru melakukan evaluasi secara rutin tiap minggunya untuk mengetahui perkembangan siswa tersebut.

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti metode pembiasaan, kedua fokusnya juga sama, yaitu sama-sama fokus kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Kemudian untuk fokus yang satunya dalam penelitian terdahulu kegiatan sholatan namun untuk penelitian yang dilakukan penulis adala kegiatan istighosah.

- b. Nofi Purnatasari (skripsi, 2017) dalam penelitiannya yang berjudul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembiasaan Nilai-*

Nilai Reigius Siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”

Fokus masalah : 1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai motivator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa dalam bentuk shalat berjamaah di SMPN 1 Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017? 2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fasilitator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa dalam bentuk shalat berjamaah di SMPN 1 Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017? 3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai edukator terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa dalam bentuk shalat berjamaah di SMPN 1 Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

Hasil penelitian 1. Guru memberikan motivasi dan dorongan agar siswa selalu menjalankan shalat berjamaah. 2. Guru PAI dan pihak sekolah mengupayakan sarana prasarana yang lengkap dalam kegiatan shalat berjamaah dan juga dalam kegiatan keagamaan lainnya. 3. Guru memberikan arahan untuk selalu shalat berjama'ah dan contoh praktek secara langsung kepada siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama meneliti kegiatan pembiasaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu, penelitiia terfokus dengan perang guru PAI. Untuk penelitian yang penulis lakukan terfokus pada kegiatan pembiasaan. Kemudian penelitian terdahulu kegiatan pembiasaannya

shalat berjamaah, tetapi untuk penelitian yang penulis lakukan kegiatan pembiasaannya yaitu shalat dhuha, istighosah dan shalat dhuhur berjama'ah.

- c. Dwi Wahyu Rohman (skripsi, 2014) "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Religius Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sutojayan Blitar Tahun 2013/2014*"

Fokus masalah : 1. Bagaimana budaya religius yang diterapkan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar? 2. Bagaimana proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar? 3. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan budaya religius siswa di SMPN 1 Sutojayan Blitar?

Hasil penelitian : 1. Wujud budaya religius yang diterapkan oleh guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan suasana religius adalah menerapkan budaya berjabat tangan dan mengucapkan salam, saling hormat dan toleran, membaca do'a sebelum memulai pelajaran dan sesudah semua jam pelajaran selesai. 2. Proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam adalah para guru mengucapkan salam ketika memulai pelajaran, lalu dilanjutkan dengan mengajak siswa untuk membaca do'a bersama. 3. Pelaksanaan kegiatan ekstras kurikuler yang diterapkan oleh guru pendidikan agama

islam adalah kegiatan ekstrakurikuler tartil Al-Qur'an dan seni baca Al-Qur'an.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti yaitu penelitian terdahulu terfokus dengan peran guru PAI sedangkan sekarang fokus kegiatan pembiasaan. Penelitian terdahulu menciptakan suasana religius untuk penelitian yang sekarang meningkatkan nilai religius. Untuk persamaannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

- d. Ratih Rusmayanti (jurnal,2013) "*Penggunaan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B di TK Bina Anak Sholeh Tuban*"

Hasil Penelitian 1. Penggunaan metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan atau sikap moral anak secara terus menerus sehingga dapat mengubah dan mengurangi perilaku yang berlebihan atau salah dan meningkatkan perilaku baik. 2. Proses pelaksanaan kegiatan metode pembiasaan yang bersifat fleksibel secara kegiatan rutin terjadwal dengan dilakukan setiap hari. Kegiatan spontan yang dilaksanakan secara spontan pada saat mengetahui sikap atau tingkah laku. 3. Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pemberian metode pembiasaan untuk meningkatkan perilaku moral anak adalah setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan untuk dapat menerima informasi tentang arahan dan bimbingan berperilaku baik yang diberikan

1.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1. Miftahur Rozikin (skripsi, 2017) <i>“Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa di MA At- Thohiriyah Ngantru Tulungagung</i>	a. sama-sama meneliti metode pembiasaan, b. kedua fokusnya juga sama, yaitu sama-sama fokus kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. c. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif d. Pengumpulan data sama sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi	a. fokus yang ke tiga dalam penelitian terdahulu kegiatan sholat namun untuk penelitian yang dilakukan penulis adalah kegiatan istighosah. b. Beda tahun penelitian c. Beda lapangan penelitian
2. Nofi Purnatasari	a. sama-sama meneliti	a. penelitian terdahulu,

<p>(skripsi, 2017) “<i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembiasaan Nilai-Nilai Reigius Siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017</i>”</p>	<p>metode pembiasaan. b. teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi</p>	<p>penelitian terfokus dengan perang guru PAI. Untuk penelitian yang penulis lakukan terfokus pada kegiatan pembiasaan. b. penelitian terdahulu kegiatan pembiasaannya shalat berjamaah, tetapi untuk penelitian yang penulis lakukan kegiatan pembiasaannnya yaitu sholat dhuha istighosah, dan sholat dhuhur berjama’ah c. beda lapangan penlitian dan tahun penelitian.</p>
<p>3. Dwi Wahyu</p>	<p>a. persamaannya</p>	<p>c. fokus kegiatan</p>

<p>Rohman (skripsi, 2014) “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Religius Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sutojayan Blitar Tahun 2013/2014”</p>	<p>sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>b. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.</p>	<p>pembiasaan.</p> <p>Penelitian terdahulu menciptakan suasana religius untuk penelitian yang sekarang meningkatkan nilai religius. Untuk d. beda lapangan penelitian dan tahun penelitian.</p>
<p>4. Ratih Rusmayanti (jurnal,2013) “Penggunaan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B di TK Bina Anak</p>	<p>a. Sama-sama menerapkan metode pembiasaan</p> <p>b. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</p>	<p>a. Penelitian terdahulu berbentuk jurnal penelitian sekarang berebentu skripsi</p> <p>b. Penelitian terdahulu terfokus meningkatkan</p>

<i>Sholeh Tuban'</i>		perilaku moral, penelitian sekarang meningkatkan nilai religius c. Beda tahun penelitian dan lapangan penelitian.
----------------------	--	---

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa posisi peneliti saat ini adalah peneliti baru karena peneliti saat ini lebih menspifikasikan metode pembiasaannya serta penelitian sekarang untuk kajian nilai religius dijabarkan kedalam indikator nilai religius seperti kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah diri, visi kedepan, di siplin tinggi, dan keseimbangan.

H. Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa dunia saat ini banyak mengalami kemrosotan nilai religusitas pada anak usia bangku sekolah. Hal tersebut disebabkan faktor intern maupun ekstern. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara mendalam implemetasi kegiatan pembiasaan dalam meningkatkan nilai religius siswa.

Melalui kegiatan pembiasaan ini nilai religius siswa dapat terbentuk, karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang memberikan hal positif bagi anak didik

Berdasarkan uraian diatas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradig penelitian sebagai berikut :

Tabel 2.1

Skema Paradigma Penelitian

